

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Saat ini, dunia telah memberikan pengaruh globalisasi yang besar sehingga dampak yang berbeda pada kehidupan setiap anak tidak dapat dihindari, realita saat ini dampak adanya globalisasi melahirkan krisis moral dan etika pada peserta didik. Berbagai fenomena mengkhawatirkan bermunculan diantaranya yaitu: 1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, 2) penggunaan bahasa dan kosa kata yang buruk, 3) pengaruh kelompok dominan pada tindak kekerasan, 4) meningkatnya perilaku merusak diri, misalnya penggunaan narkoba, minuman keras, serta seks bebas, 5) pedoman moral baik dan buruk semakin memudar, 6) etos kerja yang menurun, 7) rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, 8) rasa tanggung jawab yang rendah, 9) meningkatnya sikap tidak jujur, dan 10) adanya rasa saling curiga dan kebencian.<sup>1</sup> Sejalan dengan fenomena tersebut, survei nasional yang dilakukan oleh *The Ethics of American Youth*, dari *Josephson Institute of Ethics*, diketahui bahwa perilaku siswa dalam jangka waktu 12 bulan menunjukkan bahwa: a) 82% mengaku bahwa mereka berbohong kepada orang tua, b) 62% mengaku bahwa mereka berbohong kepada guru tentang sesuatu yang signifikan, c) 33% menjiplak tugas dari internet, d) 60% menipu selama pelaksanaan ujian di sekolah, e) 23% mencuri sesuatu dari orang tua atau kerabat lainnya, f) 19% mencuri sesuatu dari teman, dan g) 28% mencuri

---

<sup>1</sup> Juhji Najihaturrohman, *Implementasi Program Boarding School Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMA Negeri Cahaya Madani Banten Boarding School Pandeglang*, Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, Vol. 3, No. 2, Desember 2017, <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tarbawi/article/download/1790/1530>

sesuatu dari toko.<sup>2</sup> Berdasarkan fenomena yang disebutkan, perlu adanya keseriusan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Fenomena tersebut sebenarnya dapat diatasi melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan peristiwa fundamental yang terjadi dalam kehidupan manusia, dimana terdapat kehidupan manusia pasti terdapat pendidikan meskipun dalam bentuk yang paling sederhana dalam rangka pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan dapat berlangsung melalui berbagai jalur diantaranya melalui pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal.<sup>3</sup> Pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan sebuah informasi kepada peserta didik melainkan juga harus dapat menciptakan, mengarahkan, mendorong serta membimbing aktivitas kegiatan belajar peserta didik menuju arah perkembangan yang optimal, guna meningkatkan karakter peserta didik menjadi manusia berkualitas baik dalam segi pengetahuan maupun moral.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bab I pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>4</sup>

Pendidikan merupakan *agent of change* dengan harapan mampu melakukan perbaikan karakter bangsa. Peserta didik

---

<sup>2</sup> Dimyanti, *Peran Guru Sebagai Model Dalam Pembelajaran Karakter Dan Kebajikan Moral Melalui Pendidikan Jasmani*, Jurnal Ilmiah Pendidikan, No.3, Mei 2010, [https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/238/pdf\\_28](https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/238/pdf_28)

<sup>3</sup> Anisa Rizkiani, *Pengaruh Sistem Boarding School Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, vol. 6, No.1, 2012, <[www.journal.uniga.ac.id](http://www.journal.uniga.ac.id)>

<sup>4</sup> Pusdiklat Perpusnas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6> diakses pada 19 November 2022

sebagai penerus bangsa seharusnya memiliki karakter yang baik seperti yang telah tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab II pasal 3 bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>5</sup>

Dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan nasional tidak sekedar bertujuan untuk memperoleh kecerdasan intelektual tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan sikap, tingkah laku dan membantu pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian mengenai *Performance Values: Why They Matter and What School Can Do to Faster Their Development* oleh *Character Education Partnership (CEP)*, menegaskan bahwa sepanjang sejarah dan dalam budaya di seluruh dunia, pendidikan memiliki dua tujuan besar, diantaranya untuk membantu siswa menjadi cerdas dan membantu siswa menjadi baik. Untuk mencapai tujuan tersebut siswa membutuhkan karakter yang baik untuk berperilaku dan untuk menerapkan prinsip-prinsip moral di sekolah dan dalam kehidupannya.<sup>6</sup> Sampai saat ini, masyarakat percaya pendidikan merupakan media yang ampuh dalam upaya membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak menjadi manusia yang lebih baik.

Griek mendefinisikan karakter sebagai paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda khusus

---

<sup>5</sup> Ibid.,

<sup>6</sup> Character Education Partnership (CEP), *Performance Values: Why They Matter And What Schools Can Do To Faster Thei Development*, diakses melalui <https://eric.ed.gov/?id=ED505087> pada tanggal 8 Maret 2023

dalam membedakan orang yang satu dengan yang lainnya. Kemudian Sjiamsuri mengungkapkan bahwa karakter merupakan deskripsi siapa anda sesungguhnya.<sup>7</sup> Sejalan dengan definisi tersebut, Berkowitz mengartikan karakter sebagai “...an individual’s set of psychological characteristics that affect person’s ability and inclination to function morally.” Karakter merupakan ciri atau tanda yang melekat pada suatu benda atau seseorang.<sup>8</sup> Dalam hal ini, karakter dapat didefinisikan sebagai identitas diri seseorang.

Alwisol mengartikan karakter sebagai penggambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit.<sup>9</sup> Menurut Ki Hadjar Dewantara, aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku merupakan hasil perpaduan antara karakter biologis dan interaksi dengan lingkungannya.<sup>10</sup> Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif guna menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Jika dibandingkan dengan faktor lain, pendidikan memberikan dampak dua atau tiga kali lebih kuat dalam pembentukan kualitas individu.

Peran lembaga pendidikan dalam membentuk karakter siswa tidak akan berjalan lancar tanpa dukungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Hal ini dikarenakan siswa hanya 30% atau sekitar 7 jam per hari dalam mengikuti pendidikan di sekolah, selebihnya 70% siswa berada dalam keluarga dan lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Pada kenyataannya pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga dinilai masih kurang memberikan kontribusi

---

<sup>7</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenanda Media Grup, 2011), hlm.10

<sup>8</sup> Al Musanna, *Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol.16, No.3, Oktober 2010, diakses melalui <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/download/516/355/> pada tanggal 10 Maret 2023

<sup>9</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenanda Media Grup, 2011), hlm.13

<sup>10</sup> Ibid, hlm.15

dalam pembentukan karakter siswa, hal ini dikarenakan nilai karakter yang ditekankan di sekolah tidak dikembangkan di rumah.

Sekolah, keluarga dan masyarakat harus bekerja sama dalam pendidikan anak terutama pendidikan karakter. Namun realita yang terjadi dikalangan masyarakat Indonesia banyak keluarga yang seakan tidak memiliki banyak waktu untuk mendidik anak-anaknya, dengan alasan kesibukan pekerjaannya di luar rumah. Oleh karena itu berbagai inovasi dalam pendidikan terus dikembangkan agar output dari pendidikan sesuai dengan cita-cita bangsa. Salah satunya yaitu terciptanya sekolah-sekolah yang menerapkan sistem sekolah berasrama atau *boarding school*. Melalui *boarding school* lingkungan sekolah dan tempat tinggal disatukan yang didalamnya memfokuskan pada pembentukan karakter siswa. Pembentukan karakter akan berjalan lancar apabila siswa, guru, dan tenaga kependidikan berada dalam satu lingkungan sekolah, hidup bersama di asrama selama 24 jam.

Dalam *boarding school* siswa dilatih untuk mandiri dengan menjalankan sistem dan aturan sekolah. Siswa *boarding school* memiliki tuntutan lebih tinggi dibandingkan siswa reguler. Berbeda dengan siswa reguler ketika selesai kegiatan pembelajaran sekolah mereka dapat pulang kerumah. Sehingga kegiatan siswa reguler ketika pulang ke rumah tidak dapat diawasi guru maupun pihak sekolah. Sedangkan siswa *boarding school* kegiatan setelah pembelajaran di sekolah dibuat secara sistematis, terencana, dan ditaati semua pihak.

MTs Negeri 1 Kebumen merupakan salah satu lembaga pendidikan formal dengan sistem *boarding school*. Asrama Islamic Boarding School di MTs Negeri 1 Kebumen merupakan kelas unggulan. Berdasarkan *Grand Tour Observation* yang dilakukan peneliti pada 9 Januari 2023, Kepala Asrama Islamic Boarding School MTs Negeri 1 Kebumen menuturkan terdapat tiga kelas

diantaranya kelas Kitab, Tahfidz, dan Bahasa. Peserta *boarding school* merupakan siswa MTs Negeri 1 Kebumen yang mendaftar kemudian dilakukan seleksi dan diterima sesuai kapasitas kamar. Kurikulum yang ada pada asrama diintegrasikan dengan kurikulum MTs, sehingga program *boarding school* diharapkan dapat meningkatkan prestasi akademik dan yang terpenting yaitu pembentukan karakter positif siswa.

Islamic Boarding School di MTs Negeri 1 Kebumen berdiri karena adanya tuntutan masyarakat dan tuntutan zaman, masyarakat sangat antusias dengan adanya sekolah yang berbasis asrama dengan tambahan pendidikan agama yang bertujuan untuk pembentukan karakter positif pada diri siswa dan untuk menekan degradasi moral siswa, orang tua berharap dengan menitipkan anaknya di asrama dapat mencegah timbulnya kenakalan siswa. Sistem *boarding school* di MTs Negeri 1 Kebumen tidak hanya mengedepankan prestasi akademik saja namun juga pembentukan karakter siswa. Kehadiran *boarding school* sebagai upaya untuk pendampingan dan bimbingan terhadap keadaan siswa yang sedang berada pada masa remaja yang penuh dengan gejolak dan konflik.

Upaya yang dilakukan dalam memaksimalkan peran *boarding school* yaitu dengan menciptakan peraturan yang wajib ditaati oleh siswa, namun pada kenyataannya masih terdapat siswa yang melakukan pelanggaran disiplin. Pengurus dan pengasuh mengantisipasi tindakan pelanggaran disiplin dengan memberikan sanksi. Sama halnya dengan siswa reguler, jika siswa reguler melakukan pelanggaran maka akan diproses oleh guru BK sesuai dengan prosedur peraturan di MTs Negeri 1 Kebumen. Bedanya dengan siswa *boarding school*, siswa reguler hanya menaati peraturan sekolah MTs Negeri 1 Kebumen, akan tetapi siswa *boarding school* harus menaati peraturan sekolah dan peraturan asrama.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “**Perbedaan Karakter Antara Siswa *Boarding school* Dan *Non Boarding School* Di MTs Negeri 1 Kebumen**”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Penurunan moral dan karakter remaja sebagai peserta didik yang terus terjadi
2. Faktor lingkungan menjadi penyebab penurunan karakter siswa
3. Perbedaan lingkungan dapat mempengaruhi karakter siswa
4. Adanya perbedaan karakter antara siswa *Boarding School* dan *Non Boarding School*

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, permasalahan yang terjadi cukup luas sehingga dibutuhkan pembatasan masalah. Maka penelitian ini akan dibatasi pada “Perbedaan Karakter Antara Siswa *Boarding School* Dan *Non Boarding School* Di MTs Negeri 1 Kebumen”.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah, maka dapat diambil kesimpulan bahwa perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan Karakter antara Siswa *Boarding School* dan *Non Boarding School* di MTs Negeri 1 Kebumen?”.

### E. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui perbedaan Karakter antara Siswa *Boarding School* dan *Non Boarding School* di MTs Negeri 1 Kebumen.

### F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan memiliki kegunaan teoritis dan praktis diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengetahuan yang sudah ada sebelumnya dan diharapkan dapat menjadi bahan referensi tambahan dalam memperkuat pemahaman mengenai perbedaan karakter antara siswa *boarding school* dan *non boarding school* di MTs Negeri 1 Kebumen.

#### 2. Kegunaan Praktis

##### a. Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang seberapa besar perbedaan karakter antara siswa *boarding school* dan *non boarding school* dan juga dapat menumbuhkan pengetahuan dalam bidang akademis serta meningkatkan sikap kritis terhadap fenomena yang terjadi.

##### b. Bagi Civitas Akademika Program Studi Manajemen Pendidikan

Hasil penelitian ini akan diberikan ke pihak perpustakaan Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta agar dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya. Serta diharapkan dapat digunakan sebagai referensi relevan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji lebih dalam terkait topik serupa.

c. Bagi Objek Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan evaluasi dalam rangka mengetahui perbedaan karakter antara siswa *boarding school* dan *non boarding school* di MTs Negeri 1 Kebumen.

